

NILAI PENDIDIKAN MORAL YANG TERKANDUNG DALAM SENI REYOG PONOROGO SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN ISLAM DI PONOROGO

Warsini

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sidoarjo,
warsini1965nov@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah reog, perlengkapan dan busana reog, serta peran reog sebagai media dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo. Proses penelitian dilakukan dengan teknik *studi literatur* yang berasal dari buku dan internet. Reog Ponorogo memiliki nilai moral yang tinggi untuk mendorong sikap hidup cinta tanah air, yang di dalamnya terdapat ajaran yakni, tenang, ketekunan, ketangguhan, siaga, mampu mengantisipasi, perhatian, terampil, *trennginas* (lincah), dicintai, penyayang, responsif, *sasmito* (peka), dihormati, penuh wibawa. Setelah reog disempurnakan oleh Batoro Katong, maka pengikut Bethoro Katong semakin banyak. Hal ini membuat Batoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji semakin ada cara dalam mengembangkan Islam di Ponorogo kala itu. Makna dari alat musik dan busana pun juga diterjemahkan oleh Batoro katong, seperti udeng, penadhon, kolor (usus-usus). Selain itu, terdapat pula alat musik lainnya seperti terompet, kenong, kempul, saron, slenthem, gender, gambang, siter, kempul, kenong dan gong. Dalam kesenian Reog di dalamnya mengandung makna nilai moral seperti dakwah kepada manusia atau penguasa atau pejabat agar tidak terlalu terpengaruh oleh istrinya sehingga lalai dengan tanggung jawab. Nilai moral selanjutnya adalah larangan zina karena zina adalah perbuatan keji dan terkutuk. Bagi masyarakat yang menonton kesenian reog, hal ini bisa menjadi tontonan sekaligus tuntunan agar mengambil hikmah dibalik kesenian tersebut. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara seni reog dengan perkembangan Islam di Ponorogo.

Kata Kunci: Islam; Media Dakwah; Reog Ponorogo.

ABSTRACT

This research aimed to describe the history of reog, reog equipment, clothing, and the role of reog as a medium in spreading Islam in Ponorogo. The research uses techniques derived from books and the internet for literature study. Reog Ponorogo has high moral values to encourage a love of the homeland, which include teachings such as calm, perseverance, toughness, alertness, ability to anticipate, caring, skilled, trengginas (agile), loved, compassionate, responsive, sasmito (sensitive), respected, and full of authority. Batoro Katong's fan base increased exponentially after he perfected reog. It made Batoro Katong, Kyai Ageng Mirah, and Patih Selo Aji increasingly find ways to develop Islam in Ponorogo. The meaning of musical instruments and clothing was translated by Batoro Katong, such as udeng, penadhon, and kolor (intestines). In addition, there are also other musical instruments such as trumpet, kenong, kempul, saron, slenthem, gender, xylophone, siter, kempul, kenong, and gong. The art of reog contains the meaning of moral values, such as preaching to humans, rulers, or officials so that they are not too influenced by their wives and are negligent with responsibilities. The prohibition of adultery is the next moral value because adultery is a vile and cursed act. For those who observe the art of reog, this can be both a spectacle and a guide to the wisdom behind the art. This study concludes that there is a connection between reog art and the development of Islam in Ponorogo.

Keywords: *Islam; Da'wah; Reog Ponorogo.*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai fungsi: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Sementara itu Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta strategi pembangunan pendidikan nasional untuk

mewujudkan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdaya saing dalam kebutuhan global (Fadhilah 2019).

Atas dasar itu pembangunan nasional dapat disebut sebagai gejala manisiawi, gejala sosial dan gejala budaya yang diarahkan bagi kepentingan masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam membangun yang amat berperan dan menentukan kualitasnya adalah faktor sumber daya manusia. Karena manusia sebagai pemikir, perencana, pengelola sekaligus pelaksana di segala bidang dan akan menentukan keberhasilan pembangunan itu sendiri. Manusia akan dapat berbobot dan berkualitas apabila ia telah terdidik, terbimbing dan terlatih melalui jalur formal maupun non formal. Seperti dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bagian Kelima Pasal 26 yaitu bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal juga meliputi pendidikan kecakapan hidup dan ketrampilan.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdikas, 2003:11-12). Pendidikan dapat diartikan sebagai hal yang bersifat netral. Jenis pendidikan yang diberikan kepada generasi penerus akan dapat menentukan kualitas hidup masyarakat. Oleh sebab itu setiap kebudayaan menugaskan kepada lembaga pendidikan baik pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pewaris kebudayaan adalah tugas utama sistem pendidikan yang diciptakan masyarakat. Nilai-nilai, norma-norma dalam ilmu pengetahuan harus tetap dipelihara dan diwariskan melalui ketiga jalur pendidikan tersebut yaitu : pendidikan formal, informal dan non formal serta kecakapan hidup (Ungirwalu, Awang, dan Tokede 2018). Nilai pendidikan non formal dalam seni sebagai warisan nenek moyang kita yang tidak kalah menariknya salah satunya adalah nilai pendidikan non

formal dalam seni reog Ponorogo. Reog Ponorogo adalah salah satu seni budaya warisan nenek moyang yang tidak dapat diukur kadar dan bobotnya. Betapa besar nilai moral yang terkandung didalamnya. Sejak pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, Reog Ponorogo merupakan tontonan segar yang memberikan tuntunan sekaligus mengandung tuntutan kepada masyarakat (Purnani 2014).

Surutnya Reog Ponorogo dalam pentas seni terasa pada masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi perkumpulan di masyarakat maka akan mengundang kecurigaan pemerintah penjajah dan akhirnya dilarang sama sekali. Keberadaan Reog Ponorogo bari muncul kembali setelah Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945 (Achmadi 2013). Semarak masyarakat dalam memperingati hari kemerdekaan selalu dimeriahkan arak-arakan seni Reog Ponorogo. Namun dalam perkembangannya kesenian ini malah dijadikan sebagai alat organisasi politik, sehingga muncul berbagai organisasi Reog seperti: BREN (Barisan Reog Nasional), CAKRA (Cabang Kesenian Reog Agama), BRP (Barisan Reog Ponorogo), KRIS (Kesenian Reog Islam) dll. Bahkan ketika terjadi puncak kejayaan PKI organisasi ini mendominasi kesenian ini, sehingga kesenian ini resmi dibubarkan. Baru pada pemerintah Orde baru kembali dibina secara utuh dan terarah (Purnani 2014).

Perkembangan ajaran dalam reog ponorogo yang tercantum dalam “Pembakuan Kesenian Reog” oleh “Pemda Ponorogo” sebagai manifestasi penuh filosofi dan pengejawantahan suatu ajaran dengan simbol untuk mendorong sikap hidup untuk cinta tanah air, yang didalamnya terdapat ajaran :

- Ketenangan, ketegaran, ketangguhan
- Waspada, dapat mengantisipasi, penuh pertimbangan
- Trampil, cekatan, trengginas
- Dicintai, mencintai, tanggap sasmito (peka)
- Disegani, penuh wibawa

Sebagaimana kenyataan dimasyarakat kelima ajaran tersebut memiliki nilai fungsional bagi setiap individu dalam hidup bermasyarakat. Kesenian Reog Ponorogo sebagai khasanah budaya bangsa Indonesia yang menjadi kebanggaan nasional merupakan sarana media efektif,

komunikatif tontonan yang memberikan tuntunan sekaligus tuntutan masyarakat dalam memupuk dan menumbuhkan subkultur kecintaan kebudayaan nasional. Oleh karena itu eksistensi kesenian daerah dipandang perlu menyesuaikan aktifitas dan kreatifitasnya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kelestariannya mendatang (Yurisma dan Bahrudin 2020).

Kesenian Reog Ponorogo adalah kesenian tradisional yang hidup dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang yang konon mengandung nilai-nilai historis, legendaris. Perjalanan panjang Reog Ponorogo seperti wujud yang kita lihat sekarang ini banyak mengandung nilai-nilai filosofis, religius dan edukatif. Seperti yang kita lihat dewasa ini Reog adalah tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung nilai filosofis walau kadang ditambah unsur magis, untuk menarik perhatian penonton, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak di atasnya, ditambah beberapa penari seperti warok, penari bertopeng yang diberi nama Klonosewandono, ganongan dan jathilan (penari berkuda) (Gunawan dan Sulistyoningrum 2016).

Dalam Babad Ponorogo jilid 2 juga disebutkan bahwa Raden Patah mengucapkan terimakasih kepada Bethoro Katong, juga kepada Patih Selo Aji dan Kyai Ageng Mirah yang telah membantu Bethoro Katong dalam menyebarkan agama Islam di wilayah timur. Terdapat beberapa pesan kepada Bethoro Katong sebagai pemuka agama Islam sekaligus yang akan menjadi pemimpin di kota baru yang akan dibukanya itu antara lain: 1) *Momot, mengku lan mangkoni* artinya: harus mampu menampung apa saja, menjaga semua rakyat, harus adil, tidak boleh membedakan (tidak pandang bulu), jangan merasa memiliki kekuasaan karena sebenarnya yang berkuasa itu hanya Tuhan Yang Maha Kuasa. 2) *Tidak boleh adigang, adigung, adiguna* artinya: jangan merasa memiliki kekuatan, kekuasaan dan paling berguna. 3) *Harus Bawa Leksana* : bersifar dermawan, menjaga tata krama dengan siapapun, dan memiliki hati yang bersih, 4). *Jauhi molimo yaitu madat, main, maling, madon lan minum*, artinya : tidak boleh, narkoba, judi, mencuri, selingkuh dan miras), 5) *Jangan sedikitpun meninggalkan perintah agama* artinya : selalu bertaubat, berdo'a dan selalu mohon ampunan.6)

Jangan merasa sombong bila berhadapan dengan orang, 7) Bila menghadapi durjana berilah petuah yang benar (Achmadi 2014).

Petuah dari Raden Patah kepada Bethoro Katong ini memberikan pertanda bahwa memang terjadi proses islamisasi dalam pendirian kota Ponorogo. Sehingga reog yang semula bernama barongan sebagai sindiran oleh Ki Ketut Suryongalam kepada sang raja dimanfaatkan sebagai media penyebaran Islam di Ponorogo oleh karenanya berdasarkan uraian diatas maka muncul keinginan penulis untuk mengangkat Nilai Pendidikan Moral yang terkandung dalam Seni Reog Ponorogo sebagai media pengembangan Islam di Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan baik subjek maupun objek penelitian (Nawawi 1987). Sedangkan pengumpulan data menggunakan Literatur review, Hal ini digunakan dalam penelitian ini di mana peneliti menggunakan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berasal dari buku, melalui berbagai media cetak maupun elektronik, website atau blog, ataupun sumber-sumber lainnya. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti untuk merekonstruksikan segala kejadian serta menjadikannya data pendukung untuk menjelaskan lebih rinci mengenai keadaan nyata masyarakat atau lingkungan masyarakat dengan maksud dan tujuan untuk menemukan fakta (*fact-finding*), yang kemudian menuju pada identifikasi (*problem-identification*) dan pada akhirnya menuju kepada penyelesaian masalah (*problem-solution*) (Fitrah 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Asal usul Reog Ponorogo

Terdapat dua versi tentang asal usul Reog Ponorogo, yaitu versi dari Dewi Songgolangit dan Prabu Klono Sewandono dari Bantarangin, ini sebagai cerita rakyat Jawa Timur dan versi Bethoro Katong sebagai penyebar agama Islam pertama di Wengker yang sekarang bernama Ponorogo. Sejarah asal usul Reog Ponorogo yang

ada hubungannya dengan penyebaran Islam. Sejarah tentang asal usul Reog Ponorogo yang semula disebut “Barongan” sebagai sindiran dari Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam (Ki Ketut Suryongalam) terhadap raja Majapahit Prabu Brawijaya V (Bhree Kertabumi). Terwujudnya barongan itu merupakan sindiran bagi raja yang sedang berkuasa yang belum melaksanakan tugas-tugas kerajaan secara tertib, adil dan memadai, sebab kekuasaan raja dipengaruhi bahkan dikendalikan oleh permaisurinya. Budaya rikuh pekewuh sangat kuat di benak masyarakat untuk mengingatkan atasannya. Oleh karena itu metode sindiran merupakan salah satu cara untuk mengingatkan atasan secara halus (Hasanah, t.t.).

Pada akhir pemerintahan Prabu Brawijaya V, tepatnya pada tahun 1463 M, ada seorang Pujangga Anom yang pergi dari kerajaan tanpa pamit, yaitu Ki Ketut Suryongalam yang berasal dari Bali. Selama menjadi Pujangga Anom, di Majapahit Ki Ketut merasa bahwa semua nasehat dan pertimbangannya kurang diperhatikan oleh Sang Prabu Brawijaya V, bahkan Ki Ketut merasa Sang Prabu selalu kalah dan tunduk kepada sang istri atau permaisuri yang cantik jelita. Sebagai raja yang seharusnya memikirkan bangsa dan negara tetapi lebih condong menuruti kehendak sang permaisuri.

Melihat keadaan seperti ini Ki Ketut Suryongalam memutuskan pergi dan tujuannya adalah ke Kadipaten Wengker karena disana sudah terdapat masyarakat yang menganut Hindu-Budha. Disinilah Ki Ketut mendirikan perguruan agama Budha dan ilmu kanoragan (Turhumawati 2020). Dengan kesabarannya Ki Ketut berhasil mengumpulkan murid yang jadug atau sakti-sakti. Ki Ketut membuat peraturan kepada murid-muridnya, antara lain:

1. Setiap murid harus tepo sliro (tenggang rasa)
2. Jangan adigang adigung adiguna (sombong)
3. Jangan serong atau berzina dengan wanita (Achmadi 2014).

Semua peraturan tersebut dipatuhi oleh murid-murid Ki Ketut kecuali yang ketiga yaitu larangan berzina. Untuk mengalihkan nafsu kepada wanita itulah sang guru yang bijaksana itu menciptakan barongan yang mirip dengan barong di pulau Bali, dengan tujuan:

1. Untuk memperagakan keadaan kerajaan Majapahit (sebagai sindiran)
2. Pelarian gelora nafsu murid kepada anak pria agar tidak suka kepada wanita.
3. Sebagai tontonan yang mengandung tuntunan pada saat itu.

Sementara itu dari istri yang lain Prabu Brawijaya V memiliki dua orang putra yang bernama Jaran Panolah (Lembu Kenongo) dan Lembu Kanigoro. Lembu Kanigoro inilah yang kelak diharapkan menjadi raja Majapahit. Namun kerajaan Majapahit runtuh tahun 1478, sementara Lembu Kanigoro masih kecil, akhirnya Lembu Kanigoro diasuh oleh Sultan Bintoro atau Raden Patah dari Demak. Lembu Kanigoro sudah dewasa dan banyak ilmu, Kanjeng Sultan Bintoro bersabda kepadanya, bahwa di sebelah tenggara Gunung Lawu ada sebuah daerah namanya daerah Wengker yang masyarakatnya belum mengenal Islam. Disana ada perguruan ilmu hitam (kanuragan) yang dipimpin oleh Ki Ketut Suryongalam. Raden Patah menitahkan Lembu Kanigoro untuk :

1. Mengajak agar masyarakat di daerah Wengker memeluk agama Islam secara bijaksana
2. Mendirikan pesantren di daerah Wengker
3. Menyamar dengan nama Bethoto Katon yang kemudian menjadi Bethoro Katong karena masyarakat di daerah Wengker masih percaya adanya bethoro /dewa.

Setelah diwisuda dengan menerima tugas suci tersebut Lembu Kanigoro yang menyamar sebagai Bethoro Katong berangkat menuju Wengker didampingi Patih Selo Aji dan 40 orang santri. Sementara itu di desa Mirah tinggalah seorang Kyai muslim yang memiliki seorang putri bernama Mirah, sehingga Kyai tersebut juga disebut Kyai Mirah dan desanya pun disebut desa Mirah(Rofiq 2017). Karena kearifan dan kebijakan Kyai Muslim tersebut sehingga desa Mirah sering dikunjungi dan ramai dengan penduduk. Kyai Muslim ini diangkat menjadi ketua dengan nama Kyai Ageng Mirah. Kyai Ageng Mirah ini berwatak sabar, sederhana, jujur, ikhlas dan sering mengajarkan ilmu dan membaca huruf Arab kepada tetangganya baik tua maupun muda tanpa pamrih. Kyai Ageng Mirah mengajarkan

ilmu kasampurnan dengan sabar dan telaten. Dengan ilmu kasampurnan inilah Kyai Ageng Mirah berupaya untuk membawa dan mengenalkan agama Islam. Kyai Ageng Mirah inilah yang kemudian mengembangkan, meluaskan, dan menyuburkan agama Islam di Wengker.

Sampai pada suatu malam Kyai Mirah mendapatkan wisik melalui mimpinya yaitu akan kedatangan tamu dua pemuda untuk membantu menyebarkan agama Islam. Sebenarnya Kyai Ageng Mirah adalah masih keturunan dari Prabu Brawijaya V dan cucu dari Sunan Giri, yaitu putra Prabu Brawijaya V yang bernama Bandanggilo diambil menantu oleh Sunan Giri, karena tinggal di daerah Gribig maka Bandanggilo sering disebut sebagai Kyai Gribig. Dari Kyai Gribig inilah kemudian lahir Kyai Ageng Mirah (Kristianto 2019).

Kedatangan Lembu Kanigoro dan Patih Selo Aji disambut baik oleh Kyai Ageng Mirah dan setelah beberapa waktu beristirahat, maka mereka dipertemukan dengan tokoh masyarakat di Wengker. Dengan bantuan tokoh masyarakat maka Lembu Kanigoro atau Bethoro Katong berhasil menyiarkan agama Islam di Wengker.

Berita tentang meluasnya agama baru (Islam) dan perkembangan yang begitu cepat membuat Ki Ketut Suryongalam marah. Apalagi pengikut Bethoro Katong begitu banyak. Ki Ketut Suryongalam tidak senang melihat orang asing di daerahnya. Kemudian mengumpulkan murid-muridnya yang sakti-sakti untuk menyingkirkan Bethoro Katong. Pertempuranpun tak dapat dielakkan dan akhirnya kemenangan ada pada pihak Bethoro Katong

Sepeninggal Ki Ketut banyak murid-muridnya yang mengikuti ajaran Bethoro Katong mereka mulai belajar Islam yang diajarkan oleh Bethoro Katong. Sampai pada suatu hari datanglah bekas anak buah Ki Ketut menghadap Bethoro Katong minta ijin untuk mengadakan keramaian berupa kesenian barongan demi membuktikan bahwa di Wengker sudah benar-benar aman. Bethoro katong mengizinkan bahkan pada saat pentas keramaian itu beliau berkenan hadir didampingi oleh Patih Selo Aji dan Kyai Ageng Mirah. Mereka begitu tertegun melihat pertunjukan yang begitu

menarik perhatian masyarakat. Setelah pertunjukan selesai pimpinan pertunjukan itu dipanggil menghadap Bethoro Katong, kemudian diminta menceritakan riwayatnya.

Seperti diceritakan dalam Babat Wengker, 1982:28, mengenai penjelasan pimpinan barongan itu ringkasnya sebagai berikut:

1. Kepala Singa, adalah peragaan dari perwujudan Raja Majapahit (Sang Prabu Brawijaya V) yang berwibawa dan siapapun tunduk pada beliau.
2. Burung Merak, adalah peragaan dari perwujudan permaisuri sang Raja yang cantik rupawan sehingga dapat melumpuhkan sang Raja
3. Burung Merak diatas kepala Singa, adalah gambaran dari sang Raja yng kalah dengan permaisurinya.
4. Raksasa / Ganongan, peragaan perwujudan dari sang guru (Pujangga Anom) yaitu Ki Ketut Suryongalam.

Wujud Ganongan tersebut:

- Rambut dan kumisnya panjang tidak terawat, bermakna bahwa ki Ketut itu tidak sempat berbenah diri karena waktunya habis dicurahkan untuk kerajaan (bangsa dan negaranya)
- Mata melotot, bermakna bahwa sang guru penglihatannya tajam (waskito) dan suka mengamati beberapa masalah yang muncul di kerajaan.
- Gigi Besar, bermakna segala sesuatu yang timbul / masalah apapun yang timbul di kerajaan harus dikunyah dengan lumat (dipikir masak-masak) baru diputuskan jalan keluarnya.
- Mulut Lebar, bermakna bahwa sang guru itu pekerjaannya memberi nasehat atau pertimbangan.
- Walaupun gigi besar tapi tidak bertaring, bermakna tidak buas atau tidak tegaan, tidak rela apabila kerajaannya hancur karena rajanya kena bujuk rayu wanita sekalipun itu sang permaisuri, (itu sebabnya dia pergi tanpa pamit)
- Gerak geriknya lucu penonton suka melihatnya, bermakna walaupun wajah jelek, pangkat rendah tapi banyak yang suka karena selalu mengajak pada kebaikan untuk kerajaan / negara dan bangsa.

5. Jathilan (wanita naik kuda), bermakna prajurit-prajurit majapahit yang hilang kepahlawanannya sehingga pekerjaannya suka bersolek gerak geriknya seperti gadis dan goyang pinggulnya mengobarkan nafsu para murid sang guru.
6. Klono Sewandana, gambaran sosok seorang raja muda yang gagah berani dan memiliki kesaktian berupa pecut samandiman

Setelah mendengar semua penjelasan dari pimpinan pertunjukan yang tidak lain adalah bekas murid Ki Ketut Suryongalam tersebut, maka Bethoro Katong dan kedua pendampingnya yaitu Patih Selo Aji dan Kyai Ageng Mirah bermusyawarah untuk tetap melestarikan kesenian barongan karena didalamnya mengandung makna nilai moral yang sangat tinggi serta kebaikan-kebaikan. Kebaikan-kebaikan tersebut seperti disebutkan dalam Babat Alas Wengker,1985:31(Ahimsa-Putra 2015), antara lain :

- a. Berisi dakwah kepada manusia / penguasa / pejabat agar tidak terpengaruh dan jangan sampai disetir oleh istrinya.
- b. Larangan berzina karena berzina itu perbuatan keji dan terkutuk.
- c. Dapat menjadi tontonan dan tuntunan masyarakat pada waktu itu

Berdasarkan musyawarah ketiga tokoh itu pula maka pertunjukan yang tadinya bernama Barongan itu diganti nama dengan Reyog yang berasal dari kata Riyaqun yang artinya khusnul khotimah (berakhir dengan baik). Dan semenjak itulah Lembu Kanigoro (Bethoro Katong), Patih Selo Aji dan Kyai Ageng Mirah mulai menyebarkan agama Islam di Ponorogo dengan pengikut semakin banyak.

B. Peralatan dan Busana Reog Ponorogo

Peralatan Reog Ponorogo sesuai dengan Pembakuan Pemda Ponorogo, 1992:44 bahwa terdapat dua macam peralatan dalam kesenian Reog Ponorogo, yaitu peralatan musik dan peralatan Tari.

- a. Peralatan tari :
 - Dadak Merak : Kepala Singa yang di atasnya terdapat burung merak yang cantik
 - Topeng Pujangganong / Pujangga Anom

- Topeng Klonosewandaono
 - Jaranan / Eblek (Gunawan dan Sulistyoningrum 2016)
- (Makna dalam peralatan tari sudah dijelaskan melalui asal usul Reog Ponorogo)

b. Peralatan Musik / Instrumen :

Betapa pun indahny kesenian Reog tanpa adanya musik (gamelan) tidak akan menarik bagi masyarakat. Sebaliknya bila musik (gamelan) dibunyikan walaupun tanpa tarian Reog akan mampu menggetarkan jiwa dan mengerakkan hati orang-orang disekitarnya sehingga mereka segera ingin berkumpul untuk melihatnya. Setelah masyarakat berkumpul maka para tokoh atau pemuka agama mulai masuk ke kebudayaan ini dengan menjelaskan makna dan dihubungkan dengan syiar Islam. Gamelan Reog ini terdiri dari enam jenis (Purnani 2014) yaitu :

- Terompet, menggambarkan peringatan kepada manusia bahwa kelak jika malaikat Isrofil sudah meniup sangkakala maka hancurlah dunia seisinya.
- Kendang, berasal dari kata Qada'a artinya rem / kendali. Alat ini menggambarkan bila manusia ingin berakhir dengan baik (khusnul khotimah) maka harus bisa mengendalikan hawa nafsu.
- Kempul, berasal dari kata Kufulun artinya menerima, menggambarkan bahwa nanti setelah manusia itu menemui ajalnya maka akan menerima segala perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan ketika masih hidup di dunia.
- Ketipung berasal dari kata Katifun artinya pundak / tanggung jawab. Yaitu gambaran bahwa kelak manusia harus mempertanggungjawabkan baik buruk dari segala perbuatannya, ucapannya, sikapnya.
- Kenong berasal dari kata Qona'a artinya rela/ nrimo. Menggambarkan bahwa manusia ini kelak akan menerima segala kenyataan hidup yang harus dijalani karena itulah takdir.

- Angklung, berasal dari kata Anqulun, artinya pindah, yaitu bahwa manusia harus segera taubat pindah menuju jalan yang benar yang diridhoi Allah swt.
- c. Ciri Khas Busana Reog :
1. Udeng, berasal dari kata Ud'u artinya berserulah / berdo'alah bermakna bahwa manusia hidup harus selalu berdo'a disamping berusaha dan menyerukan meninggalkan perbuatan yang dilarang agama.
 2. Penadon, berasal dari kata Panadhon, artinya keliru/lemah/salah. Maksudnya adalah menggambarkan bahwa manusia itu lemah, banyak salah dan dosa, oleh karena itu wajib minta ampunan atas segala kesalahan dan dosa-dosa kepada Tuhannya.
 3. Usus-usus, berasal dari kara Azusun. Artinya dasar, prinsip, azas. Yaitu bahwa hidup ini perlu berpegang pada prinsip hubungan baik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya (Pembakuan Kesenian Reog, 1982:18).

C. Hubungan antara seni Reog dengan penyebaran Islam di Ponorogo

Berdasarkan pemaparan tentang asal usul Reog ternyata ada hubungan antar Reog Ponorogo dengan penyebaran Islam di Ponorogo. Berdasarkan penelitian Mahardika (2022) bahwa sangat nampak setelah Bethoro Katong mendengarkan penjelasan dari salah satu pengikut Ki Ketut Suryongalam maka mengizinkan agar kesenian Reog ini tetap dibiarkan (Mahardhika Fauzi R 2022). Sindiran yang ditujukan oleh Ki Ketut Suryongalam kepada sang Raja dapat diteruskan dengan menggambarkan seluruh perlengkapan yang ada dalam kesenian reog Ponorogo. Hubungan antara Seni Reog dengan penyebaran Islam ketika itu antara lain:

- a. Terdapat ajaran untk mengangkat akhlak masyarakat berdasarkan agama yang dipeluknya untuk membimbing masyarakat pada tingkah laku baik dan meninggalkan tingkah laku buruk. Dalam ajaran Islam sumber paksaan akhlak adalah agama yakni perintah serta larangan termasuk ancaman dan pahala yang terkandung didalamnya.

- b. Pada penampilan Reog ada sebuah tari yang bermakna tentang peringatan dan nasehat yaitu agar pejabat itu tidak mudah tunduk pada seorang istri. Hal ini mengandung arti membutuhkan pendidikan moral untuk mengangkat akhlak masyarakat agar menghindari tingkah laku yang buruk sesuai dengan akidah Islam.
- c. Tumbleknya dadak Merak ke depan saat akan tampil, ini juga bermakna harus menghargai terhadap sesama tidak pandang bulu, tidak adigang, adigung, adiguno. Hal ini mengajarkan tata krama yang tinggi, budi pekerti yang luhur serta rasa saling menghormati terhadap makhluk lain. Seperti dalam ajaran islam yaitu hubungan baik antar sesama manusia, hablum minannaas
- d. Atraksi Reog bersifat sebagai tontonan yang sekaligus mengandung mengandung tuntunan yaitu hanya bersifat menghibur dan tidak materialis sekaligus mendorong rasa bangga dan percaya diri.
- e. Menanamkan rasa persatuan dan kesatuan serta rasa cinta tanah air dan bangsa yang sangat tinggi, hal ini tercermin dari urutan tampilan reog dan kekompakan musik serta tampilan prajurit berkuda yang menggambarkan ketrengginasan para prajurit dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
- f. Mengandung nilai filosofi yang tinggi sehingga mampu mengajak manusia untuk selalu melakukan hal-hal yang positif, menjunjung tinggi norma kesusilaan serta menjunjung tinggi sopan santun dan budi pekerti yang luhur.

Pemaparan di atas sesuai dengan penelitian yang disampaikan oleh Hanifah (2021) bahwa terdapat nilai moral yang terkandung dalam seni reog yang mengarah pada nilai-nilai aqidah akhlak dalam Islam, dan terbukti bahwa kesenian Reog ini merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan dalam mengembangkan agama Islam.

- a. Bonang dan kenong, memiliki suara yang hampir sama yaitu: nang, ning, nong, nung. Nang berarti ana (ono), ning berarti bening (jernih), nong berarti plong (mengerti), nung berarti dumunung (sadar). Maksudnya setelah manusia itu ada berarti berfikir dengan hati yang bening maka dapat mengerti (dumunung) atau sadar bahwa

keberadaannya tentu ada yang mnciptakannya yaitu Sang Maha Pencipta (Allah).

- b. Kethuk, bunyinya thuk, artinya mathuk (setuju, cocok)
- c. Kendang, yang mengendalikan irama cepat atau lambat, bunyinya dang..dang...Ndang, artinya segeralah, maksudnya adalah bahwa manusia itu segeralah beribadah kepada Allah SWT.
- d. Kempul, artinya kumpul (berkumpul), atau berjama'ah. Setelah ditabuh satu kali, dua kali, tiga kali, disusul gong artinya Agung. Musik atau lagu yang dibunyikan selalu berakhir dengan bunyi Gong. Semua amal ibadah kita ditujukan kepada Yang Maha Agung. Dalam Islam disebutkan sesungguhnya sholatku, hidupku dan matiku karena Allah.
- e. Saron, Demung, Slenthem, sebagai pemangku lagu memiliki tugas baku, berarti soko guru, bermakna iman yang kuat.
- f. Gender, Gambang, Sitter, merupakan pemangku Yatmaka, artinya jiwa yang sempurna.
- g. Rebab, dari kata Arab, yaitu bahwa yang keluar dari mulut maksudnya nafas, pernafasan atau hawa nafsu, maknanya bahwa manusia itu harus bisa mengendalikan hawa nafsunya.
- h. Suling artinya eling (ingat). Ingat pada yang menjadikan hidup. Ingat bahwa di dunia tidaklah lama. Ingat bahwa ada kehidupan yang kekal dan bahagia hanya dapat dicapai dengan amal ibadah sebanyak-banyaknya.
- i. Gong, yang dibunyikan terakhir berarti selesai. Bunyinya Gung berarti Yang Maha Agung. Bermakna bahwa selesainya kehidupan manusia itu karena kembali pada yang Maha Agung (Hanifah dan Mudhofir 2021).

Sesuai dengan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa seni reog ponorogo jika ditinjau dari segi pesan tentang ajaran Islam reog ponorogo mempunyai pesana-pesan terhadap ajaran atau syiar agama islam, diantaranya:

1. Reog, berasal dari kata Riyoqun (bermakna khusnul khotimah) bermakna walaupun seluruh hidup manusia itu dulumuri dosa dan noda, bila segera sadar dan sehera bertaubat, beriman dan akhirnya

bertaqwa Kepada Allah maka jaminannya adalah berakhir sebagai manusia yang sempurna.

2. Kendang, (dari bahasa Arab: Qoda'a = rem), artinya segala sesuatu angkara murka harus bisa terkendali .
3. Ketipung , (bahasa Arab = Katifun) artinya balasan. Maksudnya bahwa setiap perbuatan baik atau buruk akan mendapat balasan yang dipertanggungjawabkan sendiri.
4. Kenong, (dari bahasa Arab: Qona'a = menerima takdir), segala usaha maksimal bila tidak berhasil harus diterima sebagai kenyataan.
5. Kethuk, (dari bahasa Arab: Ktothok = banyak salah), maksudnya : bahwa manusia itu memang tempat salah dan lupa.
6. Kempul, (dari bahasa Arab: Kafulun = pembalasan / imbalan): artinya bahwa setiap manusia kelak akan menerima semua imbalan dari kebajikannya dan semua balasan dari semua kesalahannya.
7. Terompet (dari bahasa Arab : Shuwarun= peringatan) artinya : bahwa besok akan ada hari pembalasan / hari kebangkitan namanya (Yaumul akhir)
8. Angklung (dari bahasa Arab : Anqul = peralihan), maksudnya adalah : pindah dari hal buruk setelah bertaubat menjadi hal yang baik,
9. Udeng (dari bahasa Arab : Ud'u = mengajak, menganjurkan), diwajibkan berdo'a dan berdakwah
10. Penadon (dari bahasa Arab: fanadun= setiap manusia memiliki kekurangan dan kelemahan
11. Kolor / Usus- usus (dari bahasa Arab: Ushusun = hablin, tali,ikat) setiap manusia wajib menjaga ikatan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya.

Hal tersebut diatas dikekukakan oleh Bethoro Katong ditamsilkan sebagai tetenger dan peringatan bagi mereka yang lupa diri untuk mencari jati dirinya dalam berbakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan pada sesama manusia. Peralatan Reog ini berjumlah 17 maksudnya mengingatkan kepada kita bahwa kita wajib menyembah pada Allah sebanyak 17 raka'at dalam sehari.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan isi pembahasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan ke dalam beberapa point bahwa secara umum Reog Ponorogo lahir pada jaman kerajaan Majapahit, yaitu pada masa Prabu Brawijaya V, tepatnya 1463 Masehi, yang pada mulanya digunakan sebagai sindiran kepada sang Raja oleh Pujangga Anom Ki Ketut Suryongalam, yang menurutnya sang Raja selalu tunduk pada permaisuri sehingga digambarkan dengan Kepala Singa / Harimau yang di atasnya betengger burung Merak dengan bulunya yang cantik.

Reog ini semula bernama kesenian Barongan. Sepeninggal Ki Ketut Suryongalam salah satu pengikutnya menceritakan hal ikhwal adanya kesenian Barongan ini yang ternyata didalamnya terdapat ajaran-ajaran moral yang baik, itu sebabnya kesenian barongan ini kemudian disempurnakan oleh Bethoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji dengan nama Reog di desa Sumoroto, kecamatan Sumoroto (sekarang). Dari Peralatan Tari dan peralatan musik serta ciri pakaian Reog ini kemudian Bethoro Katong bersama Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji memaknainya dengan suatu ajakan perlahan-lahan kembali ke jalan yang benar yaitu menjalankan ibadah menurut tatacara Islam. Selain untuk media mengembangkan ajaran Islam Reog juga mengandung nilai-nilai historis, filosofis dan educatif (pendidikan moral) seperti :

- Ajaran saling menghormati digambarkan dengan “numplek”nya Dadak Merak ke depan sebagai penghormatan ketika akan memulai pentas
- Peringatan dan nasehat, yang digambarkan dengan kepala singa dan burung merak, agar pemimpin tetap mementingkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.
- Jiwa Patriotisme, terbukti dengan irama yang dilantunkan melalui gamelan dapat mengumpulkan masa dalam waktu sekejap
- Kebersamaan dan kekompakan, kekompakan antara pemain musik / gamelan dengan penari yang patut diteladani sehingga bisa menciptakan tontonan sekaligus sebagai tuntunan
- Bersifat menghibur, sehingga dapat untuk melepaskan lelah dan terhibur dengan tarian yang trengginas dan penuh semangat.

Terdapat hubungan antara seni reog dengan pengembangan Islam di Ponorogo. Setelah disempurnakan oleh Bethoro Katong maka pengikut Bethoro Katong semakin banyak, hal ini membuat Bethoro Katong, Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji semakin ada cara dalam mengembangkan Islam di Ponorogo kala itu. Makna dari alat musik dan busana pun diterjemahkan oleh Bethoro Katong, seperti Udeng, Penadhon, Kolor (usus-usus). Juga terompet, kenong, kempul, saron, slenthem, gender, gambang, siter, kempul, kenong dan Gong. Dengan media Reog ini lah akhirnya agama Islam dapat berkembang di Ponorogo pada masa Bupati Ponorogo pertama yaitu Bethoro Katong yang nama Aslinya adalah Raden Lembu Kanigoro yang oleh Raden Patah disuruh menyamar menjadi Bethoro Katong. Hal ini juga tidak luput dari peran Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Aji dan 40 murid yang bersama Bethoro Katong saat pertama datang di Wengker yang sekarang bernama Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2013. "Pasang Surut dominasi Islam terhadap Kesenian Reog Ponorogo." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13 (1): 111–34.
- . 2014. "Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Theologia* 25 (1): 3–28.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2015. "Seni Tradisi, Jatidiri dan strategi kebudayaan." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 4 (1): 1–16.
- Fadhilah, Nurul. 2019. "PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI BAGIAN INTEGRAL DARI SISTEM PENDIDIKAN." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 12 (1): 84–91.
- Fitrah, Muh. 2018. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gunawan, Imam, dan Rina Tri Sulistyoningrum. 2016. "Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya

Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar.” *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 3 (01).

Hanifah, Mohammad Syafii Mudhofir, dan Ahmad Mudhofir. 2021. “Peran Bathoro Katong dalam Menyebarkan Agama Islam Di Ponorogo Tahun 1496–1517 M.” *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira* 1 (1).

Hasanah, Uswatun. t.t. “Memahami Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reyog Ponorogo Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.”

Kristianto, Imam Kristianto. 2019. “Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme.” *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan* 1 (2).

Mahardhika Fauzi R, Demas. 2022. “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Reog (Studi Kasus Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Watoe Dhakon IAIN Ponorogo).” IAIN Ponorogo.

Nawawi, H. 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purnani, Siwi Tri. 2014. “Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA.”

Rofiq, Ahmad Choirul. 2017. “Dakwah Kultural Bathoro Katong di Ponorogo.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4 (2): 304–16.

Turhumawati, Sasana Tunggal. 2020. *Kesenian Reog Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Ponorogo*. Universitas Sebelas Maret. Vol. 1.

Ungirwalu, Antoni, San Awang, dan Max Tokede. 2018. “Etnobotani Buah Hitam: Konstruksi Etnoekologi Etnis Wandamen-Papua.” Deepublish.

Yurisma, Dhika Yuan, dan Muhammad Bahruddin. 2020. “Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis.” *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6 (01): 101–16.